

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akne Vulgaris (AV) merupakan gangguan kulit umum yang mempengaruhi setidaknya 85% dari remaja dan dewasa muda (Hanna *et al.*, 2003). Akne vulgaris adalah peradangan kronik folikel kelenjar pilosebacea dengan gambaran klinis berupa ujud kelainan kulit polimorfi, terdiri dari komedo, pustul, nodus, dan jaringan parut, baik jaringan parut yang hipotrofik maupun hipertrofik (Sitohang dan Wasitatmadja, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Asia, menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi. Penelitian di Jepang, AV pada remaja diperoleh prevalensi sebesar 58,6%. Di Cina, tepatnya Distrik Zhou Hai Provinsi Guangdong, diperoleh prevalensi sebesar 53,5% pada remaja (Nakase *et al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India, kejadian AV pada wanita usia 10-20 tahun sebanyak 48,9%, sedangkan pada wanita rentang usia 30-40 tahun sebanyak 14,9%. Pada wanita rentang usia 40-50 persentase kejadian AV cukup rendah, yaitu hanya 2,2% (Biswas *et al.*, 2010). Puncak keparahan AV terjadi lebih dini pada anak perempuan (Brown, 2005).

Di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetik Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Purwaningtyas dan Jusuf, 2013). Berdasarkan hasil penelitian di Palembang, untuk tempat predileksi dari AV 85% terjadi pada wajah, dan terdapat juga pada wajah dan leher, wajah dan lengan atas, wajah dan punggung, wajah dan dada, serta terdapat 4 responden yang menderita AV pada empat tempat predileksinya (wajah, leher, lengan atas, dan dada). Sebanyak 55,7% posisi akne vulgaris bilateral (kanan-kiri) 5,3% (Tjekyan, 2008).

Etiologi pasti AV belum diketahui, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya patogenesis AV, yaitu terjadinya perubahan pola keratinisasi dalam folikel, produksi sebum yang meningkat, peningkatan

hormon androgen, anabolik, kortikosteroid, gonadotropin, serta ACTH pada kejadian stres psikis (Sitohang dan Wasitatmadja, 2016). Penyebab AV multifaktorial, antara lain iklim, kebersihan, penggunaan kosmetik, kejiwaan atau kelelahan, usia, ras, jenis kelamin dan genetik yang secara tidak langsung dapat memacu peningkatan proses patogenesis AV. (Rao, 2016).

Penggunaan kosmetik yang berganti-ganti dan tebal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya AV. Kosmetik yang digunakan pada wanita dapat menimbulkan AV, karena bahan yang terkandung dalam kosmetik bersifat komedogenik atau aknegenik yang mengakibatkan produksi sebum meningkat. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri, dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna D&C) (Baumann L, 2009). Bahan tersebut terdapat pada berbagai krim wajah seperti bedak, bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan krim penahan sinar matahari (TS) yang menjadi penyebab timbulnya AV (Harahap, 2008).

Pendapat di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Tyekjan (2009) dari hasil penelitian tersebut digunakan populasi sampel masyarakat umum pada rentang usia 14-21 tahun, dengan metode penelitian menggunakan kuesioner sebagai diagnosis, jumlah subjek yang diteliti sebanyak 5205 dimana terdapat 2745 wanita dan 2459 pria, dengan jenis kosmetik dan skin care, penelitian Tyekjan (2009) tersebut didapatkan hasil menggunakan kosmetik dan kebiasaan berganti-ganti kosmetik berhubungan dengan kejadian AV dengan $P_1=0,04$ dan $P_2=0,00$.

Pemakaian bahan kosmetik tertentu dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan timbulnya AV. Penyebab utamanya yaitu unsur minyak yang berlebih yang ditambahkan dalam kandungan kosmetik agar tampak lebih halus. Kandungan minyak ini dapat menyumbat pori-pori dan menyebabkan timbulnya AV (Baumann L, 2009).

Umumnya wanita menggunakan kosmetik dekoratif (*make-up*) dimaksudkan untuk menutupi hal-hal yang dapat mengurangi kecantikannya, seperti garis-garis penuaan (*age-spot*), noda bekas jerawat (*acne scar*), serta

untuk mengoreksi bagian bagian wajah yang kurang baik. Kosmetik dekoratif yaitu : bedak dasar (*foundation*), bedak (*powder*), perona pipi (*blush-on* atau *rouge*), *eyes shadow*, *eye liner*, pensil alis (*eye brow pencil*) cat bulu mata (*mascara*), pewarna bibir atau lipstick, pensil bibir atau lip liner, pelembab bibir atau lipbalm, dan lipgloss (Tranggono, 2014).

Kandungan yang terdapat dalam *Foundation* seperti bahan lanolin, cetyl alkohol, pewarna, pengawet dan sejenisnya (Tranggono,2014), merupakan bahan bersifat aknegenik dan komedogenik (Harahap,2000), unsur minyak yang terdapat pada lanolin yang terkandung dalam *foundation* akan bertindak sebagai minyak alami dan mengakibatkan produksi sebum sedangkan bahan kimia yang terdapat dalam *foundation* dapat menyumbat pori-pori dan berakibat timbulnya AV (Baumann L. *et al.*, 2009).

Foundation dapat digunakan sebagai kamuflase seperti gangguan yang membandel yaitu melasma, kosmetik kamuflase dapat memberikan penampilan yang alami selama proses perawatan kulit (Baumann dan Sanghari, 2009) dan dapat digunakan pada wajah untuk menutupi bekas jerawat dan warna kulit yang tidak merata (Kusantati et al., 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Emer dan Levy (2012) dewasa ini kosmetik dekoratif banyak di gunakan sebagai kamuflase terhadap penderita AV dan mereka yang sedang dalam kondisi perawatan *facial*, kamuflase kosmetik memberi keuntungan emosional bagi mereka, dimana *foundation* sangat berperan penting dalam kosmetik kamuflase.

Penelitian yang dilakukan oleh Kabau (2012) memiliki pendapat yang berbeda pada lata belakang di atas, dimana Kabau mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara pemakaian jenis kosmetik dengan kejadian AV dengan $P=0.204$, populasi sampel yang digunakan sebanyak 41 dengan rentang usia 18-23 tahun, diagnosis dan kuesioner digunakan sebagai metode penelitian, dimana Kabau (2012) menggunakan jenis kosmetik sebagai variabel bebas. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan paparan *foundation* dengan timbulnya AV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara paparan *foundation* dengan timbulnya akne vulgaris?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui hubungan paparan *foundation* terhadap timbulnya akne vulgaris

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pendidikan / Ilmu pengetahuan

Memberikan tambahan informasi terhadap perkembangan ilmu kedokteran dibidang ilmu kesehatan kulit dan kelamin khususnya kosmetik medik terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya AV.

2. Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan remaja muda pada khususnya tentang hubungan antara paparan *foundation* dengan timbulnya AV.